

## TRADISI SONGKABALA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DI MASYARAKAT BATULABBU KABUPATEN BANTAENG)

Zulfajrin Nur<sup>1</sup>, Abdul Halim Talli<sup>2</sup>, Ibnu Izzah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [zulfajrinnur51@gmail.com](mailto:zulfajrinnur51@gmail.com)

### Abstrak

Inti permasalahan yang dibahas adalah mengenai Tradisi Songkabala Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Masyarakat Batulabbu Kabupaten Banteng. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber penelitian ini yaitu tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan beberapa instansi terkait. Songkabala yang di pahami oleh masyarakat batulabbu adalah do`a, barazanji dan shalawat. Yang tujuannya yaitu meminta perlindungan dari bala dan bahaya kepada Allah SWT. Songkabala pada masyarakat batulabbu ada dua yaitu songkabala 10 muharram dan songkabala Appalili bahaya, untuk pelaksanaan 10 muharram itu di lakukan di mesjid dan untuk appalili bahaya dilaksanakan di rumah warga yang melaksanakannya. Dalam pelakasnannya juga memiliki perbedaan tersendiri. songkabala sampai saat ini masih di pertahankan oleh masyarakat batulabbu dan memiliki pengaruh yang besar di kampung tersebut. Pandangan hukum islam dari segi prosesi songabala seperti memanjatkan doa-doa meminta perlindungan dan keselamatan terhadap songkabala ini tidak bertetangan karna ini memang diperuntukkan kepada Allah SWT. Pandangan islam dari segi hubungan masyarakat terhadap tradisi songkabala disini islam tidak melarang justru sebaliknya yaitu mempererat talisilaturahmi. Pandangan hukum islam dari segi makanan dan bahannya islam tidak menganjurkan menyiapkan makanan dan bahan tertentu. Islam hanya menganjurkan untuk berdo`a, kecuali membuat makanan hanya untuk di makan bersama setelah berdo`a itu di bolehkan.

**Kata Kunci:** Tradisi, Songkabala, Perspektif Hukum Islam

### Abstract

*The core of the problem discussed is about the Songkabala Tradition from the Perspective of Islamic Law (Case Study in the Batulabbu Community, Bantaeng Regency. The type of research used in this research is qualitative. The sources of this research are community leaders, traditional leaders, religious leaders and several related institutions. Songkabala which is understood by the Batulabbu community is prayer, barazanji and shalawat. The goal is to ask Allah SWT for protection from reinforcements and dangers. Songkabala in Batulabbu community there are two, namely songkabala 10 muharram and songkabala Dangerous appalili, for the implementation of 10 muharram it is carried out in the mosque and for danger appalili carried out at the house of the residents who carry it out. In the implementation also has its own differences. Songkabala is still maintained by the Batulabbu community and has a great influence in the village.*

*The view of Islamic law in terms of songabala processions such as praying for protection and safety for songkabala is not contradictory because this is intended for Allah SWT. The view of Islam in terms of public relations to the songkabala tradition here, Islam does not prohibit, on the contrary, it is to*

*strengthen ties of friendship. The view of Islamic law in terms of food and ingredients, Islam does not recommend preparing certain foods and ingredients. Islam only recommends praying, except making food only to be eaten together after the prayer is permissible.*

**Keywords:** *Tradition, Songkabala, Perpektif Hukum Islam*

## **A. Pendahuluan**

Manusia memiliki kepercayaan tertentu dalam kehidupannya yaitu peninggalan-peninggalan nenek moyang mereka seperti benda, keyakinan, surat, doa-doa, dan lain sebagainya. Kepercayaan manusia terhadap peninggalan nenek moyang mereka pasti ada peninggalan yang sangat melekat di dalam masyarakat tersebut bahkan di anggap sakral jika di ganggu gugat dan kepercayaan yang di anut oleh nenek moyang mereka juga ikut mengalir kegenerasi mereka walaupun dalam pengalirannya ada perubahan di dalamnya. Hukum islam dalam sejarahnya, tertulis pertama kali dan diterapkan pada abad pertama pada abad pertama hijriah di madinah oleh Nabi Muhammad saw.<sup>1</sup> tuntunan bagi terjadinya perubahab hukum mulai ketika adanya kesenjangan diantara keadaan, hubungan dan peristiwa dalam masyarakat dengan mengatur hukum yang ada.<sup>2</sup>

Kemudian, keanekaragaman budaya yang berada di Indonesia memiliki makna yang sangat besar sehingga mampu membangun konsep hukum yang berkembang mengikuti kebiasaan atau perilaku dari masyarakat tersebut. Serta masyarakat tentunya memiliki suatu kepercayaan atau agama yang dipercayainya sehingga agama menjadi identitas pada masyarakat tersebut. Terkhusus pada masyarakat Sulawesi Selatan terdapat beberapa kelompok yang menganut kental dengan kepercayaan keagamaan serta kental dengan tradisi.. Bahkan masyarkat Sulawesi Selatan sudah menerapkan atau melaksanakan suatu tradisi atau adatnya sebelum Islam di terima di Sulawesi Selatan, setelah Islam masuk kemudian berkembang, tradisis atau peninggalan tersebut sering kali mengalami perubahan, ketika islam masuk di nusantara penyesuaian dan pembaharuan terjadi agar budaya local dan budaya islam menjadi seimbang.<sup>3</sup>

Kebiasaan secara singkatnya yaitu sesuatu yang dari dulu tapi masih ada sampai sekarang, maksudnya sesuatu yang sudah ada di lakasanakan dari dulu dan menjadi bagian penting dalam suatu kelompok, adapun hal yang paling mendasar adalah penerusan data ke generasi kegenerasi selanjutnya sampai seterusnya, dan data-data yang diteruskan

---

<sup>1</sup> Supardin, faktor sosial budaya dan aturan perundang-undangan pada produk pemikiran hukum islam

<sup>2</sup> Fatimah Halim, Hukum dan Perubahan Sosial. Vol. 4. No. 1 Juni 2015

<sup>3</sup> Musyrifah Sunanto, Sejarah Peradaban Islam Indonesia, (Jakarta: Rajawali, 2012), h. 7.

bermacam-macam sesuai dengan apa yang diteruskan oleh suatu kelompok masyarakat tersebut, tetapi yang paling penting dalam penerusan itu yaitu adanya tertulis dan lisan karena jika kedua hal ini tidak ada maka sebuah tradisi tidak akan berlanjut ke generasi berikutnya.

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan apa saja yang dilakukan oleh manusia baik itu individu atau kelompok dari generasi-generasi dari setiap susut pandang kehidupannya yang bertujuan agar menumpu kehidupn manusia dapat diartikan sebagai “tradisi” yang dimana ini sudah menjadi bagian dalam sebuah kebudayaan. Secara khusus, tradisi oleh C.A. van Peursen berpendapat bahwasanya tradisi itu dapat dirubah, diangkat, ditolak dan memadukan dengan berbgai macam perbuata-perbuatan manusia.<sup>4</sup>

Pengertian tradisi menurut bahasa adalah sesuatu tindakan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi kebiasaan dari suatu kelompok masyarakat dengan ketentuan dari sebuah daerah tertentu yang dilakukan oleh kelompok masyakat tersebut. Sedangkan menurut istilah adalah sebuah informasi yang disampaikan dari manusia ke manusia lain baik secara lisan, dokumen, foto dan bukti-bukti terdahulu, karena adanya bukti-bukti ini maka tradisi terus berlanjut sampai sekarang.<sup>5</sup> Tradisi dalam bahasa arab sering di sebut dengan kata “*turat*” asal mula dari huruf *wa ra t*<sup>6</sup>, dalam kamus Klasik disamakan dengan kata *irt*, *wirt* dan *mirat*. yang artinya bahwa segala peninggalan dari nenek moyang terdahulu baik berupa harta dan pangkat<sup>7</sup>.

Tradisi pada masyarakat bukan lagi sesuatu yang pudar dibeberapa masyarakat Indonesia khususnya beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Adat istiadat biasanya mengacu pada kelakuan yang sudah dilakukan sejak lama dan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sebagai warisan seperti yang masyarakat sebut sebagai warisan nenek moyang menjadi kuat kesempurnaanya pada pola-pola perilaku masyarakat. Tradisii merupakan sesuatu pengetahuan atau ajaran yang telah di turunkan dari masa ke masa. Pengetahuan tersebut memuat tentang prinsip umum yang digambarkan menjadi kenyataan dan kebenaran yang saling berhubungan, dengan demikian segala kenyataan dan kebenaran yang lebih rendah itu disediakan (application) daripada prinsip-prinsip umum. Tradisi

---

<sup>4</sup> C.A. van Peursen, Strategi Kebudayaan, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hal. 11

<sup>5</sup> Djoko Widagdho, Ilmu Budaya Dasar (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.34

<sup>6</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab* (Kairo: Daral-Hadis, 2003), h. 9.

<sup>7</sup> Muhyar Fanani, *Fiqih Madani: Kontruksi Hukum Islam di Dunia Moderen* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta,2010), 1: xxxi.

muncul dari kebiasaan masyarakat, sesuatu yang telah dikenal manusia dan menjadi tradisi mereka, baik berupa perkataan, perbuatan, atau dalam kaitannya dengan meninggalkan perbuatan tertentu.<sup>8</sup>

Dalam kabupaten Bantaeng khususnya pada masyarakat Batulabbu Tradisi Songkabala masih terjaga sampai saat ini. Masyarakat Batulabbu percaya bahwa songkabala bisa melindungi, menjaga dan menghindarkan dari suatu bala. Dan songkabala yang ada pada masyarakat batulabbu memiliki presesinya tersendiri.

kampung batulabbu secara wilayah kerja batulabbu berada di bawah naungan kelurahan lembang gatarang keke kecamatan tompobulu sehingga penulis menggambarkan lokasi langsung dari kecamatan tompobulu dalam angka 2021. Kecamatan tompobulu memiliki luas 76,99 km atau 19,45 persen dari luas wilayah kabupaten bantaeng yang meliputi 6 desa dan 4 kelurahan.<sup>9</sup>

Pelaksanaan prosesi songkabala sudah mejadi kebiasaan dan melekat di dalam masyarakat batulabbu dan di dalam prosesinya ada yang di laksanakan setiap satu tahun dan ada juga di waktu yang di sepakati. Mereka mengaku apa yang di lakukan dalam prosesinya kita beriman dan sudah sesuai dengan hukum islam, tetapi ketika seseorang melihat prosesinya maka akan ada pendapat tentang tradisi songkabala ini.

## **B. Metode Penelitian**

Adapun Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. kualitatif (memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif) untuk menganalisis kejadian, penomena, keadaan secara sosial. Metode ini digunakan karna adanya beberapa pertimbangan. Salah satunya, apabila dihadapkan dengan berbagai kenyataan ganda serta menyajikan secara langsung hakikat antara informasi dan peneliti.

Dalam penelitim tersebut penulis memerlukan pendekatan, dalam peneliatian yang ada di desa batulabbu yaitu:

---

<sup>8</sup> Prof. Abdul Wahhab Khallaf, Ilmu Ushul Fikih, (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1994), H. 148

<sup>9</sup> Kecamatan Tompobulu Dalam Angka 2021 h. 3

1. Pendekatan teologis normatif (*syai`ah*) yaitu pendekatan yang dimana dalam penelitiannya itu berfokus, berdasarkan hukum-hukum islam yaitu alqur`an dan hadist serta pendapat ulama tentang focus yang dibahas.

2. Pendekatan yuridis yaitu mengkaji terhadap suatu masalah tingkah laku masyarakat didalam kehidupan sehari-hari secara hukum

Metode pengumpulan data sangat di perlukan dalam penulisan dan juga membuktikan penulisan skripsi ini dan metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Tradisi Songkabala**

Tradisi adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berulang-ulang tetapi yang dilakukannya itu masih hal yang sama dari generasi-kegenerasi ibarat menjadi kebiasaan, seperti kebiasaan sehari-hari. Suatu tindakan yang sering di ulang-ulang yang menjadi tradisi, dalam kebiasaan ini harus ada yang namanya keinginan, kemauan dalam melakukannya.<sup>10</sup>

Ada banyak tradisi yang ada di Indonesia yang blum di ketahui oleh masyarakat salah satunya yaitu songkabala (tolak bala), tolak bala ini pun bermacam-macam sesuai dengan kreativitas manusia yang ada didaerah masing-masing yang menganutnya, dan songkabala yang ada dikampung Batulabbu ini akan menjadi inti penulisan skripsi ini.

Songkabala dalam bahasa Makassar dipahami oleh masyarakat kecamatan tompo bulu Kabupaten bantaeng yang mengandung makna dalam bahasa Indonesia yaitu Tolak bala, yang dapat di artikan sebagai meminta keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>11</sup>

Tradisi songkabala secara umum adalah tolak bala, semacam do`a memohon keselamatan dari segala wabah dan musibah baik yang sedang terjadi maupun yang akan datang. Tolak bala juga merupakan bacaan do`a yang di gunakan dalam prosesnya agar terhindar dari segala sesuatu yang tidak diinginkan.

Pada Masyarakat Batulabbu kata *Songkabala* juga berbeda-beda ada yang mengatakan *Songkobala* dan ada juga yang mengatakan *Songkobalai*. Tetapi kedua istilah itu sama.

---

<sup>10</sup> Indo. Samntalia, Akhlak Tasawuf (Makassar: Alauddin University. Pres, 2011), h. 30.

<sup>11</sup> Rismawati, Tradisi Songkobala di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar, Jurnal Vol. II; Unviersitas Uin Alauddin Makassar, 2014. Diakses pada tanggal 4 September 2021.

Dalam sebuah prosesi pasti ada yang menjadi pemimpin sebut saja Abd. Malik Bana beliau adalah orang yang sering memimpin dan juga di anggap tokoh penting di kampung Batulabbu.

Songkabala pada masyarakat Batulabbu ada dua yaitu *Songkabala Appalili Bahaya* dan *songkabala* 10 Muharram:

### 1. *Songkabala Appalili Bahaya*

Songkabala appalili bahaya merupakan tradisi yang di laksanakan ketika seseorang ingin menyongkabalai sebuah kendaraan dan rumah, dengan niatan agar kita dihindarkan dari bencana, bahaya ketika memakai kendaraan tersebut dan mengeluarkan yang tidak baik bagi rumah. Dalam prosesinya si pelaksana meenyiapkan bahandan sesajiannya. Sesajian yang disiapkan yaitu:

- a. "*Loka Labbu*" ( pisang panjang yang masih utuh yang, yang biasa di sebut loka labbu oleh masyarakat Batulabbu).
- b. "*Ka`do Massingkulu*" yaitu kue yang terbuat dari dari nasi biasa yang di bungkus menggunakan daun pisang berebentuk "segitiga"
- c. "*Lebo-Lebo*" yaitu kue yang terbuat dari tepung
- d. "*Dupa*" yaitu wadah yang di gunakan untuk menampung barah api
- e. "*Pa`dinging*" yaitu sebuah tempat yang berisikan air dan 4 jenis daun yang di ikat dan di letakkan di dalam tempat tersebut.

Makanan atau bahan yang di siapkan di sini sejatinya tidak di maksudkan sebagai persembahan. Abd. Malik Bana mengatakan:

Abd. Malik Bana mengatakan:

*"sebenarna innne kanre-kanreanna surang bahanna tenaja na wajib tena tonja massuna intina do`anaji Cuma tau rioloa punna kioki lampa ri ballana pasti na passadiangi kanre-kanreang singkamma songkolo, jangang kampong, surang loka labbu atau kullea na passadiang. istilanan silaturahmiji, jari inne tau sekarang na pinawanggi kebiasaanna tapi tenaja angkua wajibki inne nia Cuma do`a naji di pakaralluang."*<sup>12</sup>

Maksundya:

---

<sup>12</sup> Abd.Malik Bana, Wawancara Pemimpin Songkabala dan Tokoh Agama Batulabbu, 10 November 2021

“Sebenarnya makanannya ini dan bahan-bahannya tidak wajib dan juga tidak ada maksud tertentu hanya saja orang terdahulu ketika memanggil orang ke rumahnya pasti di sediakan makanan seperti songkolo, jangang kampong dan loka labbu atau yang bisa di sediakan. Istilahnya silaturahmi, jadi orang sekarang mengikuti kebiasaannya tidak ada yang bilang wajib hanya saja do`nya yang di perlukan”

Makanan yang di sediakan ini lebih mengarah sebagai simbolik permohonan kepada Allah agar di hindarkan dari *Bala*. Dalam tradisi suku makassar hal tersebut lebih lazim dinamakan *sara`*. Seperti tergambar dari penjelasan berikut:

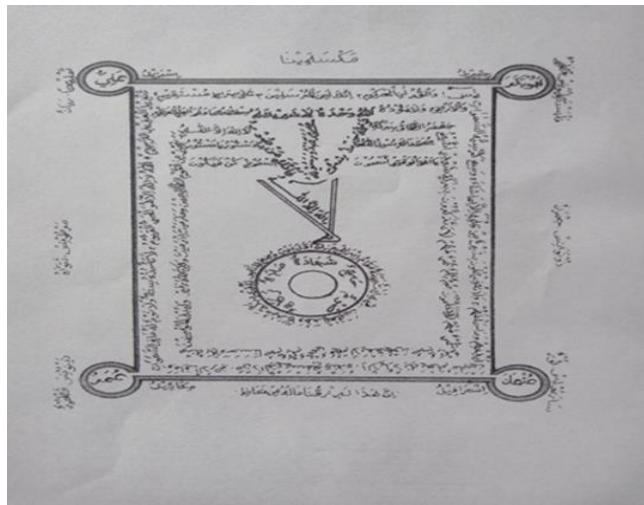
- *Loka Labbu'* (pisang panjang), hal ini bermakna *bara labbu tonji umurua* maksudnya semogah umur kita panjang.
- *Ka'do Massingkulu'*  
sejenis makanan ringan yang terbuat dari tepung beras atau nasi biasa yang di bungkus menggunakan daun pisang. maknanya karna 3 yang di bawa dalam pembuatannya yaitu kaluku, labu dan gulanya. Tengahnya itu berkumpul gulanya jadi maknanya itu sepeti orang yang baik hatinya.
- *Lebo-lebo'* makanan ringan yang maknanya semogah do`a kita di terima.
- *Dupa'* yaitu wadah yang di gunakan untuk menampung barah api yang di dimana yang paling penting dalam dupa ini adalah asapnya yang harum. Masyarakat batulabbu percaya bahwa malaikat suka berkumpul di tempat tersebut. Sehingga dupa di letakkan di tengah agar malaikat juga ikut mendo`akan dan mengaminkan.
- *Pa`dinging* adalah sebuah tempat yang berisikan air yang di dalamnya terdapat 4 jenis daun yang di ikat, daun ini yang di gunakan untuk menyebarkan air yang ada dalam tempat tersebut. Ini di percaya sebagai pengusir sesuatu yang tidak di inginkan.

Prosesi untuk pelaksanaan *songkabala appalili bahaya* ini di lakukan di rumah warga. Dalam pelaksanaannya ada orang yang memimpin yaitu imam kampung atau tokoh penting. Umumnya ini disebut *tau macca* (orang pintarnya).

Penganan yang ada kemudian disusun sedemikian rupa di atas sebuah piring, sementara untuk *dupa* dan *pa`dingingnya* di letakkan di dekat penganan yang disediakan. Dan untuk kendaraan yang akan di songkbala bisa diletakkan di dalam rumah dan di luar intinya berdekatan. Piring-piring yang berisi penganan ini kemudian di lettakkan di atas sebuah *nampan* besar yang berbentuk bulat.

Setelah seluruh sesajian siap, *tau macca* atau orang yang memimpin memulai prosesinya dengan tahapan sebagai berikut:

- Pemimpin memerintahkan untuk menyalakan kendaraan
- Membaca surah al-fatihah: “*ila hadratin nabiyina muhammadin sallallahu alaihi wasallam syai ulil lillahi al-fatihah ,summa ruhina hadratin nabiyi hidir syai ulil lillah al-fatihah, summa ila ruhi syaik Ahmad sanusi sahe tarekati muhammadiah alfatihah, summa ila ruhi hadratin syaik khadir jailani al-fatihah, summa ila ruhi syai wahhab al-fatihah*”
- Membaca surah Al-ikhlas 3 kali, Al-falaq 1 kali, An-nas 1 kali, Al-kausar 1 kali Al-qadir 1 kali.
- membaca do`a rijalul ghaib do`a yang dipakai adalah do`a yang di buat oleh Abd. Malik Bana yaitu:



- setelah dibacakan do`a, paddinging dibawa ke kendaraan atau rumah untuk di Patippasa (menyebarkan/percikkan) air yang ada dalam tempat tersebut.

Setelah semua rangkaian prosesi selesai, maka secara bersama-sama orang yang hadir menyantap *sesajian* yang disiapkan. Sesajian yang disiapkan sejatinya bukan ‘persembahan’ kepada Allah swt. atau penunggu alam tertentu, memang hanya untuk di makan bersama dan do`anya memang meminta kepada Allah swt. Ini merupakan pendapat dari Abd. Malik Bana.

Untuk proses menyebarkan airnya itu juga memiliki tahap-tahap yaitu:

- a. proses patippasa(mempercikkan) ke kendaraan tahap untuk kendaraan yaitu dengan di mulai dari mesinnya kemudian langsung ke ban depannya setelah itu ke kepala motornya kemudian tempat duduk motor sekaligus badannya dan yang terakhir ban belakangnya setelah semuanya selesai di sebar kan gasnya di naik kan untuk terakhir kalinya dan kemudian di matikan. Dengan ini Songkobala appalili bahaya pada kendaraan pun selesai dan makanan yang di sediakan boleh di makan atau di bawa pulang oleh orang yang hadir ditempat tersebut.



b. Proses patippasa (mempercikkan) di Rumah

Untuk prosesnya yaitu mulai di dalam rumah sampai sampai di pintu depan rumah dengan maksud agar semua yang tidak baik di keluarkan napassuluki kodia. H. Muhammad Idris (70 Tahun) mengatakan: “inne prosesna punna ri patippasaki (ini airnya jika di sebar) airnya itu di mulai dari dalam rumah paling belakang kemudian seterusnya sampai di pintu depan rumah, maksudnya na passuluki kodia (mengeluarkan yang tidak baik).

## 2. *Songkabala 10 Muharram*

songkabala 10 muharram adalah sebuah tradisi yang di lakukan di waktu tertentu 1 kali dalam 1 tahun yaitu pada bulan muharram dimana dalam pelaksanaannya itu di lakukan di mesjid, ini dilaksanakan di malam jumat. di dalam pelaksanaannya tidak ada batasan dan minimum orang yang hadir hanya saja menurut masyarakat di batulabbu” semakin banyak orang yang hadir semakin bagus.” Karna semakin banyak pula yang mendo`akan. Dalam pelaksanaan songkobala 10 muharram ini ada yang di laksanakan di rumah (individu) dan ada juga yang di laksanakan di mesjiid (umunya). Sesajian yang disiapkan yaitu:

- *Loka labbu* (pisang panjang setangkai) Kenapa pisang panjang karna pisang panjang itu banyak manfaatnya, dan syimbolnya yaitu labbu umur (panjang umur)
- *Kaddo masingkulu*, Syimbolnya yaitu na singuluki bahaya yya bala yang mau di turunkan di kampung ini di pindahkan, di hindarkan.
- *Onde-onde*, Gulanya berkumpul di tengah maknanya karna 3 yang di bawa dalam pembuatannya yaitu kaluku, labu dan gulanya. Tengahnya itu berkumpul gulanya jadi maknanya itu sepeti orang yang baik hatinya,
- *Apang*, tidak mengapa maksunya menerima yang ada
- *Lebo-lebo*, maknanya semogah do`a di terimah.
- *Cucuru te`ne*, karna orang te`ne-te`ne (manis)
- *Ce`la (garam)*, ini sediakan dalam songkabala 10 muharram maknanya yang

di percaya yaitu mendinginkan susasana dalam pelaksanaan songkabala dan ini di ambil oleh masyarakat dan masing-masing membawa ke rumahnya setelah prosesinya selesai.

Adapun prosesi pelaksanaan songkabala 10 muharram pada masyarakat batulabbu yaitu:

- Membaca surah al-fatihah
- Membaca surah
  - . al-ikhlas 3 kali
  - . al-falaq 1 kali
  - . an-nas 1 kali
  - . al-kausar 1 kali
  - . al-qadir 1 kali
- Barasanji
- Prosesi di tutup dengan do`a Asyura 1 kali

Setelah seluruh proses selesai, maka secara bersama-sama makanan yang di sapkan di santap bersama dan garam yang di sediakan itu di ambil oleh masyarakat dan dibawah pulang ke rumah masing-masing.

1. Abd. Malik Bana (67 tahun) Tokoh agama dan orang selalu di percaya untuk memimpin songkobala berpendapat kenapa tradisi songkobala masih di pertahankan “ karna masyarakat ingin selamat, meminta perlindungan kepada Allah Swt. makanya di amalkan terus.”<sup>13</sup>
2. H.Muhammad Idris (69 tahun) Tokoh Agama dan sekaligus imam mesjid batulabbu mengatakan “karna sudah terbiasa dan ini tidak bertentangan dan dimana ada islam di situ ada songkabala” dan pandangan saya tentang songkobala itu bagus karna kita mengumpulkan orang untuk silaturahmi.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Abd. Malik Bana. Wawancara Pemimpin Songkobala dan Tokoh Agama Batulabbu, 10 November 2021

<sup>14</sup> H. Muhammad Idris, Wawancara Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Batulabbu, 15 November 2021

3. Jumadin Ali Tokoh agama dan pejabat KUA Kantor urusan agama berpendapat “karna adanya keyakinan bahwa dalam menjalani kehidupan kita amat lemah tidak berdaya hingga kita memohon (berdo`a) kepada Allah Swt. dan juga setelah saya melakukan songkobala merasa tenang karna yakin bahwa Allah Swt. akan menghindarkan kita dari kemungkinan bahaya. Dan masyarakat percaya jika kita melaksanakannya kita mendapat pahala.”<sup>15</sup>
4. Ariel Parella Pembina Pondok Pesantren DDI Mattoanging Bantaeng mengatakan “karna masyarakat melihat ada bukti nyatanya makanya songkobala ini di pertahankan.”<sup>16</sup>
5. Usmain.S.pd (52 tahun) sebagai Guru SD mengatakan “karna kebiasaan yang baik yang di bawah oleh para leluhur kita dan para ulama-ulama kita berkaitan dengan agama dan ibadah kepada Allah Swt. dan Rasul. Sebab yang kita amalkan do`a, bismillah dan shalawat.”<sup>17</sup>
6. Asrul (27 tahun) tokoh pemudah keagamaan batulabbu mengatakan “karna ingin di lindungi saat memakai kendaraan atau di lindungi dari musibah dan respon saya terhadap songkobala itu baik di lihat dari segi sosialnya kita bertemu dan bersilaturahmi apalagi yang di lakukan itu tidak bertentangan dengan agama. Dan juga di sisi lain ini merupakan bentuk sedekahnya orang yang melakukan songkobala.”<sup>18</sup>
7. H.Tamrin (50 tahun) dan HJ.A. Asia (40 tahun) tokoh masyarakat sekaligus orang yang pernah melaksanakan songkobala pada kendaraan mengatakan “karna ingin di lindungi dan meminta do`a. Dan terbukti sudah selama beberapa tahun kami tidak pernah mengalami hal yang tidak di inginkan.”<sup>19</sup>

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa masyarakat

---

<sup>15</sup> Jumading ali, tokoh agama,pejabat Kantor urusan agama. Wawancara 11 November 2021

<sup>16</sup> Ariel Parella, Wawancara Pembina Ponoes DDI Mattoanging , 16 November 2021

<sup>17</sup> Usmain Spd.i, guru sd dan tokoh masyarakat batulabbu, wawancara , 11 November 2021

<sup>18</sup> Asrul. Wawancara Tokoh Pemudah Agama Batulabbu, 17 November 2021

<sup>19</sup> H.Tamrin dan HJ.A. Asia, Wawancara Tokoh Masyarakat, 14 November 2021

batulabbu masih mempertahankan songkobala ini karna mereka tidak pernah mendapat sisi yang tidak baik dalam songkobala jika mendapat sesuatu yang tidak baik pasti mereka akan meninggalkannya dan tujuan songkobala ini memang di tujukan kepada Allah.Swt. bukan yang lain. Yaitu dengan meminta do`a kepada Allah Swt. Dan pelaksanaannya itu di mana mempererat tali silaturahmi ini juga merupakan bentuk sedekah bagi yang melaksanakan.

Islam sebagai agama yang memiliki aturan-aturan didalamnya dan memiliki ajaran yang universal yang mengandung nilai-nilai luhur serta mengatur tindakan manusia dengan sesamanya atau menyangkut hubungan manusia dengan penciptanya. Agama dapat diartikan sebagai secara universal yang inti dasarnya adalah tauhid yang tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat serta situasi dan kondisi apapun.<sup>20</sup>

Manusia pada lingkup hidupnya yang di ikat oleh norma-norma, aturan, baik itu yang sumbernya berasal dari agama yaitu ajaran islam maupun aturan hukum adat dan aturan yang di tetapkan oleh pemerintah. Dilihat dari keharusannya, tingkatan atau kedudukan manusia itu sama, dengan kata lain perbedaannya itu tidak ada ketika melakukan kewajibannya setiap saat.<sup>21</sup>

Pola-pola interaksi manusia dengan manusia lainnya dalam melakukan aktivitasnya itu di lihat dari komunikasinya dalam menyampaikan informasi dan kemudian menciptakan kebudayaannya. Dan islam sebagai agama yang mayoritas khususnya di sulawesi selatan mampu menjawab problematika manusia baik itu dari segi kebudayaan, adat, tradisi dan aspek kehidupan lainnya.

Potensi atau kemampuan menciptakan kebudayaan kemudian di kembangkan oleh masyarakat tersebut harus sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat seperti halnya kebudayaan berupa tradisi. Tradisi pada masyarakat masih banyak di temukan dan masih di perthankan oleh masyarakat sampai sekarang. Misalnya tradisi songkobala, tradisi ini masih di lestarikan oleh masyarakat batulabbu kecamatan tompobulu kabupaten bantaeng karna memiliki nilai-nilai yang di pandang baik oleh masyarakat batulabbu tersebut. Berdasarkan pendapat tokoh agama sebagai orang selalu memimpin prosesi songkobala di kampung batulabbu kabupaten bantaeng yang bernama Abd. Malik Bana :

---

<sup>20</sup> Dr. H. Supardin, M.H.I, Fikih Peradilan Agama Indonesia, (Jalan Sultan Alauddin No. 121 Permatasari Makassar) h. 29

<sup>21</sup> Fadli lubis, *ilmu sosial budaya dasar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Pesada, 2017), h. 10.

“Tidak bertentangan, ka sebagai do`a ji ka nabitta bilang do`a itu adalah ibadah”<sup>22</sup>

Maksudnya:

Tidak bertentangan, karna ini sebagai do`a dan nabi mengatakan do`a itu adalah ibadah.

Islam masuk ke wilayah nusantara tidak serta merta menghapus atau mengubah kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar ataupun melakukan perang namun islam datang dengan damai karna ajarannya mampu menyentuh aspek dasar kehidupan masyarakatnya. Islam itu toleran mampu menyesuaikan keadaan masyarakat yang memiliki aneka ragam budaya dan kebiasaan dengan menggunakan metode pendekatan yang jitu sehingga masyarakat menerima dengan terbuka dan dengan jalan damai.

Hukum islam adalah hukum yang berasal dari agama islam yaitu hukum yang diturunkan oleh Allah untuk kemaslahatan hamba-hambanya di dunia dan akhirat yang berasal dari pandangan suatu hasil pemikiran hukum yaitu fiqih, patwah ulama, yurispundensi, perundang-undangan dan sosiologi hukum yang sumber hukumnya berasal dari al-qura`an dan hadis.<sup>23</sup>

Hukum islam adalah suatu aturan yang telah ditetapkan pokok ajaran dan hukumnya, bertujuan untuk mengatur semua hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam semestanya. Kata hukum Islam tidak ditemukan sama sekali di dalam Al-Qur'an dan literatur hukum dalam Islam. Yang ada dalam Al Qur'an adalah kata syari'ah, fiqih, hukum Allah dan seakar dengannya. Kata-kata hukum Islam merupakan terjemahan dari "Islamic Law" dari literatur Barat.<sup>24</sup>

Islam itu agama, islam bukan budaya dan bukan tradisi. Tetapi di sini kita harus memahami islam itu bukan budaya dan bukan tradisi bukan berarti islam itu anti budaya

---

<sup>22</sup> Abd. Malik Bana. Wawancara Pemimpin Songkobala dan Tokoh Agama Batulabbu. 10 November 2021

<sup>23</sup> Supardin, Fiqih Peradilan Agama di Indonesia (Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2018), h. 30.

<sup>24</sup> Abdul Mannan, Pembaruan Hukum Islam di Indonesia, (Depok: PT Fajar Interpretama Mandiri; 2017), h. 38

dan tradisi. Islam dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar islam, islam tidak langsung mengecap bahwa ini tidak boleh di lakukan tetapi islam menyikapinya dengan bijaksana, korektif dan selektif. Ketika tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka islam akan mengakui dan melestarikannya. Akan tetapi jika sebaliknya ini bertentangan dengan agama, maka islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut atau melakukan islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan budaya tersebut. Pemahaman yang baik dan i'tikad yang baik adalah termasuk nikmat Allah yang agung yang diberikan kepada hamba-hambanya.<sup>25</sup>

Dengan merujuk pada teori di atas maka pandangan islam terhadap tradisi songkabala sebagai berikut:

1. Pandangan hukum islam dari segi prosesi songkabala seperti memanjatkan doa-doa meminta perlindungan, keselamatan yaitu tidak bertentangan dengan ajaran islam, namu harus jelas tujuan do`a tersebut di panjatkan kepada siapa. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam QS. Al-Kahfi 18/27:

وَأْتِلْ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا تُبَدِّلْ لِكَلِمَتِهِ قَوْلًا وَلَا تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾

Terjemahannya:

Bacakanlah (Nabi Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al-Qur'an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya.

dan masyarakat batulabbu menanggap bahwa songkobala adalah do`a, do`a yang di panjatkan kepada allah untuk meminta perlindungan dan do`a itu adalah ibadah sebagaimana firman Allah Swt. QS. Yunus 10/106:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

<sup>25</sup> Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag, Asas-Asas Peradilan Dalam Risalah Al-Qada, (UII Pres Yogyakarta, 2014) h. 64

Terjemahannya:

Janganlah engkau sembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, sebab jika engkau lakukan (yang demikian itu), sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.”

2. Pandangan islam dari segi hubungan masyarakat terhadap tradisi songkabala yaitu islam tidak melarang justru menganjurkan untuk saling menyambung dan menjaga tali silaturahmi dengan sesama umat manusia tanpa memandang agama,ras, suku, maupun warna kulitnya. Allah Swt. Berfirman QS Ar-Ra`ad 13/21:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾

Terjemahannya:

Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk.

3. Pandangan hukum islam dari segi makanan atau bahan yang di persiapkan dalam songkabala yaitu islam tidak menganjurkan menyiapkan makanan dan bahan tertentu. Islam hanya menganjurkan untuk berdo`a, kecuali membuat makanan hanya untuk di makan bersama setelah berdo`a itu di bolehkan. Allah Swt. berfirman QS. Al-Hijr 15/98:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾

Terjemahannya:

“Maka, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang sujud (salat)”

Dan Allah Swt. berfirman QS. 16/114:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لَتَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Terjemahannya:

Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.

## **D. Penutup**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Songkabala yang di pahami oleh masyarakat batulabbu adalah do`a, barazanji dan shalawat. Yang tujuannya yaitu meminta perlindungan dari bala dan bahaya kepada Allah SWT. Songkobala pada masyarakat batulabbu ada dua yaitu songkabala 10 muharram dan songkobala Appalili bahaya, untuk pelaksanaan 10 muharram itu di lakukan di mesjid dan untuk appalili bahaya dilaksanakan di rumah warga yang melaksanakannya. Dalam pelakasnaannya juga memiliki perbedaan tersendiri.
2. Tradisi songkabala sampai saat ini masih di pertahankan oleh masyarakat batulabbu dan memiliki pengaruh yang besar di kampung tersebut. Songkobala 10 muharram dan songkobala appalili bahaya ini masih di yakini oleh masyakakat batulabbu sebagai penolak bala, bencana, bahaya dan sebagai perisai. Dan hukumnya boleh selama sesajian yang di sediakan memang untuk di makan bersama dan do`anya jelas di peruntukan kepada Allah SWT.

### **2. Implikasi**

Saran yang akan penyusun berikan secara umum untuk masyarakat batulabbu kelurahan lembang gantarangeke kecamatan tompobulu yaitu:

1. Kepada masyarakat batulabbu kelurahan lembang gantarangeke agar menjaga kelestarian songkabala karena mengandung makna-makna yang bermanfaat dan juga di dalamnya masyarakat batulabbu berdo`a dan bershalawat dan mempererat tali silaturahmi untuk prosesi khususnya pada makanan dan bahannya kiranya di perjelas tujuan untuk apa dan di tujukan ke siapa agar nanti tidak ada yang salah paham saat pelaksanaannya. yang sifatnya memang bertentangan agar kiranya di hilangkan saja.



2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam lagi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **Daftar Pustaka**

### **Al Quran**

Kementrian Agama RI Al-Quran dan Terjemahannya, Semarang: Jakarta. Karya Toha Putra, 2016

### **Buku**

Dr. H. Supardin, M.H.I, Fikih Peradilan Agama di Indonesia Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2018

Widagdho Djoko, Ilmu Budaya Dasar Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1999

Prof. Abdul Wahhab Khallaf, Ilmu Ushul Fikih, (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1994)

Dr. H. Supardin, M.H.I, Fikih Peradilan Agama Indonesia, Jalan Sultan Alauddin No. 121 Permatasari Makassar, 2016

Abdul Mannan, Pembaruan Hukum Islam di Indonesia, Depok: PT Fajar Interpratam Mandiri; 2017

Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag, Asas-Asas Peradilan Dalam Risalah Al-Qada, UII Pres Yogyakarta, 2014

Fadli lubis, *ilmu sosial budaya dasar* Jakarta: PT RajaGrafindo Pesada, 2017

Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 2012

Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab* Kairo: Daral-Hadis, 2003

Muhyar Fanani, *Fiqih Madani: Kontruksi Hukum Islam di Dunia Moderen* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.

### **Skripsi**

Rismawati, Tradisi Songkabala di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Skripsi UIN Alauddin

### **Jurnal**

Rismawati, Tradisi Songkabala di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar, Jurnal Vol. II; Unviersitas Uin Alauddin Makassar, 2014. Diakses pada tanggal 4 September 2021.

Fatimah Halim, Hukum dan Perubahan Sosial. Vol. 4. No. 1 Juni 2015

### **Narasumber**

Abd. Malik Bana. (67 tahun) Wawancara Pemimpin Songkobala dan Tokoh Agama Batulabbu, 10 November 2021

H. Muhammad Idris, (70 tahun) Wawancara Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Batulabbu, 15 November 2021

Jumading ali, (52 tahun) tokoh agama, pejabat Kantor urusan agama. Wawancara 11 November 2021

Ariel Parela, (26 tahun) Wawancara Pembina Ponoes DDI Mattoanging, 16 November 2021

Usmain Spd.i, (54 tahun) guru sd dan tokoh masyarakat batulabbu, wawancara, 11 November 2021

Asrul. (27 tahun) Wawancara Tokoh Pemudah Agama Batulabbu, 17 November 2021

H. Tamrin (54 tahun) dan HJ.A. Asia (44 tahun) Wawancara Tokoh Masyarakat, 14 November 2021